

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Yang mana ketika seseorang membaca Al-Qur'an, maka akan bernilai ibadah meskipun mereka tidak memahami makna dan arti kandungannya. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al- Qur'an tidak hanya untuk memahami hukum yang terkandung di dalamnya, tetapi juga untuk membangun hubungan spiritual dengan Tuhan melalui ayat-ayatnya. Selain memberikan pedoman moral melalui kandungan hukumnya, Al-Quran juga memberikan kesempatan kepada manusia untuk membaca dan mendengarkan lantunan ayat-ayatnya dan mendapatkan ketenangan rohani. Maka dari itu, membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim, terutama disaat melaksanakan shalat lima waktu. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui lisanNya. Dengan demikian, orang Arab ditantang karena mereka tidak dapat membuat sesuatu yang mirip dengannya, bahkan satu surah.²

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan dianggap sebagai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam

² Manna' Khalil Al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 10.

bahwa mereka harus membaca, mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Ini disebutkan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq :1-5).³

Dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang beragama Islam memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup dan pedoman bagi semua umat muslim yang hidup di dunia ini.

Disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak di usia sekolah (antara 13 dan 18 tahun) sedang mencari identitas atau yang biasa disebut dengan pencarian jati diri dan mereka sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, terutama dalam minat membaca Al-Qur'an yang semakin menurun. Sehingga mereka lupa bahwa di usia mereka harus belajar dan tidak hanya fokus senang bermain-main saja. Selain itu, hal ini berdampak pada keengganan mereka untuk mempelajari Al-Qur'an, terutama minat untuk membacanya.

³ *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hlm 597.

Masa anak-anak merupakan masa yang kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan mendirikan sholat lima waktu, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti pada kedua orang tua, dll. Dengan demikian, perilaku keagamaan itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu, para orang tua, pendidik, dan tokoh agama masyarakat disekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.⁴

Pengaruh penggunaan teknologi dan media sosial, anak-anak di zaman modern ini telah terpapar pada berbagai jenis teknologi dan media sosial. Penggunaan perangkat elektronik, game online, dan media sosial dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari pembelajaran Al-Qur'an, yang dapat menyebabkan mereka tidak lagi tertarik dan berdedikasi untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Beranjak dari problematika di atas, masyarakat muslim, terutama orang tua, ulama, dan guru di sekolah, harus memperhatikan anak-anak mereka sebagai generasi penerus karena kemajuan teknologi informasi (IPTEK) yang berdampak pada perubahan budaya yang memengaruhi pembelajaran Al-Qur'an dan membuat sebagian umat muslim lebih fokus pada ilmu umum untuk keuntungan duniawi dan melupakan ilmu keagamaan untuk tujuan akhirat. Jika manusia tidak berhati-hati dalam

⁴ H. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 345-346.

mempelajari Al-Qur'an, maka akan mengakibatkan buta huruf hijaiyyah, sehingga Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah, tidak lagi dibaca, dipahami, atau diamalkan.⁵

Membaca Al-Qur'an sangat penting, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Untuk itu, kemampuan membaca Al-Qur'an harus ditingkatkan dan pentingnya motivasi untuk membacanya pada remaja. Hal ini disebabkan fakta bahwa remaja saat ini jarang terlibat dalam aktivitas keagamaan dan pergaulan mereka tergolong bebas. Selain itu, mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam. Proses belajar pastinya memiliki tingkatan, dimulai dari tingkat paling dasar, yaitu mengeja huruf satu-persatu hingga lancar membacanya. Selain itu, pada tahap awal ini, yang paling tepat dimulai pada usia dini. karena daya ingat anak masih kuat pada usia dini. Dikarenakan pada saat itu karakter anak masih sangat mudah dibentuk.⁶

Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah mengajar dan mendidik anak didiknya untuk menuju kedewasaan. Dengan cara yang sama, guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah murid-murid mereka menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang cara guru agama meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mereka. Penulis memberikan penekanan khusus pada pembahasan tentang masalah membaca Al-Qur'an ini. Hal ini dikatakan penting karena kita harus

⁵ Muhammad Thalib, *Dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003), hlm. 14.

⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hlm. 70.

membaca ayat-ayat Al Qur'an saat melaksanakan rukun islam yang ke 2 yaitu shalat. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk membahas problem masalah dalam membaca tulis Al Qur'an.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)Al- Islam Kartasura sebagai subjek penelitiannya karena, sebagai salah satu sekolah dengan basic Agama Islam menjadi salah satu simbol dan menjadi pusat pemebelajaran Agama Islam yang mana diharapkan peserta didiknya dapat dengan lancar dan senantiasa terbiasa membaca tulis Al-Qur'an sesuai dengan *makhorijul huruf* dan tajwidnya. Akan tetapi kenyataanya mayoritas siswa siswi di SMP Al - Islam Kartasura belum lancar dan masih perlu adanya perbaikan dalam membaca tulis Al-Qur'an. Hal ini bukan dikarenakan mereka tidak bisa sama sekali atau belum pernah belajar dalam membaca Al-Qur'an, namun dikarenakan kurangnya motivasi, keinginan dan pembiasaan diri dalam membaca Al-Qur'an sehingga berpengaruh pada kemampuan setiap individu dalam membaca tulis Al-Quran. Dengan demikian, sebagai peran Guru PAI telah berusaha dan berupaya untuk membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan cara dan metode yang sesuai dalam pembelajaranya.

Berdasarkan *interview* dengan Pak Muhammad Sangidun, S.H selaku guru pamong peneliti dan sekaligus sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika penulis melaksanakan penelitian di SMP Al-Islam Kartasura, beliau berasumsi bahwa sebenarnya siswa siswi di SMP AL-Islam Kartasura ini mayoritas masih kurang mampu dan belum

bisa dalam baca tulis Al-Qur'an, begitupun karena kurangnya dukungan dan motivasi, kurangnya pembiasaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an karena di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan permulaan dalam belajar segala hal khususnya belajar baca tulis Al-Qur'an untuk melanjutkan di jenjang selanjutnya. Karena peran guru sangatlah penting dalam mengajar Al-Qur'an, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut agar guru mempunyai upaya-upaya yang bisa diterapkan guna meningkatkan minat dan kemampuan anak, terutama kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an.⁷

Beranjak dari hal demikian, peneliti ingin menyelidiki dan mengkaji masalah tersebut melalui penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al – Qur'an Siswa SMP Al-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2023/2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa SMP Al-Islam Kartasura?

⁷ Observasi di SMP Al-Islam Kartasura pada tanggal 8 April 2023 pukul 09.00 WIB.

2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa SMP Al-Islam Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa SMP Al-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2023/2024 .
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa SMP Al-Islam Kartasura 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis dan praktis tentang Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al Qur'an siswa SMP Al-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2023/2024. Dua keuntungan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan teori bagi penulis serta pembaca mengenai Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al Qur'an siswa SMP Al-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2023/2024, yang dimana memalui upaya tersebut nantinya mampu

memberikan kualitas kepada sekolah maupun pribadi peserta didik yang lebih efektif.

2. Manfaat Paraktis

a. Bagi peserta didik

Sebagai bahan evaluasi diri agar menjadi penerus bangsa yang berkualitas untuk masa depan dengan berlandaskan Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi sekolah

Sebagai sumber informasi, masukan serta bahan pertimbangan bagi sekolah guna mendapatkan informasi lebih dalam tentang Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian di SMP Al-Islam Kartasura secara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata tertulis dari temuan dan hasil pengamatan penelitian. Definisi penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa melakukan manipulasi apa pun, dan jenis data yang

dikumpulkan berupa data kualitatif.⁸ Pengertian lain mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.⁹

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Data dari studi kasus dapat diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Qur'an.

⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 140.

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 64.

¹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 152.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimana memiliki arti yaitu penelitian yang sifatnya mendengar dan melihat lebih dekat dan terperinci pemahaman serta penjelasan individu mengenai pengalaman-pengalamannya. Tujuan dari pendekatan fenomenologi yaitu untuk menafsirkan dan menjelaskan berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan, termasuk pengalaman saat interaksi dengan yang lain disekitarnya. Pendekatan ini lebih mengutamakan mempelajari, mencari, dan mengartikan fenomena peristiwa yang terjadi dengan orang-orang yang sedang berada pada situasi tertentu.¹¹

3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Al-Islam Kartasura yang terletak di Jl. Jendral Sudirman, Dusun I, Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah. Mengapa saya memilih untuk melakukan penelitian di SMP Al-Islam Kartasura, karena menurut saya para siswa di sekolah ini mempunyai prestasi yang baik. Begitu juga dalam hal baca tulis Al-Qur'an, meskipun bisa ditemukan ada beberapa siswa yang belum mampu untuk baca tulis Al-Qur'an, namun tidak sedikit siswa yang sudah mampu dalam baca tulis Al-Qur'an.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 281.

Tetapi karena kurangnya pembiasaan diri untuk membaca Al-Qur'an baik di rumah ataupun di sekolah kebanyakan dari siswa tersebut lupa tentang baca tulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kemampuan para siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini dilakukan supaya para siswa dapat menjadi siswa pandai dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta mempunyai jiwa yang religius dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu, dan harus memiliki keterkaitan antara informasi dalam arti data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi, dan pada sisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.¹² Dalam penelitian kualitatif, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia atau situasi yang diobservasi.¹³ Dan data dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis data yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang

¹² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79.

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 166.

bersumber dari non manusia. Data dari sumber manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini orang tersebut menjadi subyek penelitian. Sedangkan sumber data dari non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, foto, dan hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.¹⁴

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun lewat dokumen.¹⁵

Dengan kata lain, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang, sumber data berupa benda atau tempat dan sumber data berupa symbol yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.¹⁶

Dan yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan,

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58-59.

berupa data-data yang ada di SMP Al-Islam Kartasura dan berbagai literatur yang relevan yang terkait dengan pembahasan yang peneliti teliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian pengumpulan data menurut Nazir seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Metode-metode yang lazim digunakan, dapat dipelajari akan tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan maka diperlukan pengalaman.¹⁷

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Karena data yang diperoleh akan dijadikan sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang dikumpulkan harus data yang benar.¹⁸

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari segi cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 83.

¹⁸ Subana, dkk., *Statistik Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 28.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa di SMP Al-Islam Kartasura”, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.²⁰

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 159.

Sedangkan kelemahan dari observasi adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamati.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu suatu kegiatan observasi dimana orang yang melakukan observasi terlibat atau berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diamati. Tujuan dari observasi partisipan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai *feedback* terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa informasi tentang tempat, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu, dan perasaan.²²

Observasi dilakukan di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal pembelajaran hingga selesai. Peneliti mengamati kondisi kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi oleh guru. Kemudian peneliti mengobservasi tentang respon siswa terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an,

2) Metode Wawancara

Wawancara secara umum yaitu proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

²² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 170.

secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau narasumber, dengan atau tanpa pedoman wawancara.²³

Lalu wawancara juga bisa merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang, yang dimana seseorang ingin mendapatkan informasi dari orang lain melalui pertanyaan untuk tujuan tertentu.²⁴ Kelebihan dari metode wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan kelemahan dari wawancara adalah tidak dapat dilakukan dalam skala besar dan sulit memperoleh keterangan yang sifatnya pribadi.

Ada beberapa macam wawancara, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.²⁵

Peneliti nantinya akan memperoleh informasi berupa fakta yang terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam baca tulis Al- Qur'an.

3) Studi Dokumen

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 11.

²⁴ Dede Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004), hlm 180.

²⁵ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 170.

dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang ditulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.²⁶

Dokumentasi atau studi dokumen yakni mengumpulkan dokumen dan informasi yang diperlukan dalam permasalahan penelitian yang kemudian dipelajari secara ekstensif guna mendukung dan melengkapi keyakinan atau bukti tentang suatu peristiwa. Dokumentasi ini juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, karena hasil dari observasi dan wawancara tersebut akan lebih dapat dipercaya jikalau didukung dengan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, dan foto-foto atau karya tulis akademik serta seni yang telah ada.²⁷ Metode ini sangat penting bagi peneliti karena dapat menunjang keberhasilan dan kevalidan peneliti lalu sangat bermanfaat juga bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMP Al-Islam Kartasura, seperti foto saat melakukan wawancara, profil sekolah, tujuan sekolah, visi misi sekolah dan lainnya.

4) Keabsahan Data

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 92.

²⁷ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm. 149.

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.²⁸

Penelitian yang telah dilaksanakan perlunya pertanggung jawaban dan validasi guna pemeriksaan keabsahan data. Data harus tepat dan benar berdasarkan yang di dapat, dikumpulkan, digali, dan disusun dalam penelitian. Maka dari itu validasi data yang diperoleh harus dikembangkan lalu dipastikan dengan cara yang tepat dan sesuai. Soegeng menjelaskan bahwa Validitas ini mengacu pada sejauh mana instrumen mengukur apa yang harus diukur, misalnya mengukur suhu dengan termometer, mengukur panjang dengan meteran, dan lain sebagainya. Dalam artian data yang valid adalah data yang sinkron dan tidak ada perbedaan antara data yang diterima peneliti dengan data yang dilaporkan.²⁹ Pengembangan validitas yang digunakan peneliti yakni teknik triangulasi data, yang dimana menggunakan data

²⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 172.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 267.

lain untuk memverifikasi dan membandingkan data itu sendiri.³⁰

Sugiyono mengatakan triangulasi dibagi menjadi 3 bagian yakni:

- a) Triangulasi sumber yang merupakan bagian proses pengecekan data-data yang telah didapatkan dari berbagai sumber
- b) Triangulasi teknik yakni proses pengecekan data yang dilakukan dari satu sumber tetapi dengan teknik yang berbeda untuk menguji validitas data
- c) Triangulasi waktu yakni hubungan antara sumber saat memberikan kondisi sumber memiliki dampak signifikan terhadap kredibilitas atau validitas informasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Nantinya dalam triangulasi sumber penulis akan membandingkan serta mencocokkan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu serta alat penelitian yang berbeda seperti dokumen, observasi, arsip, hasil wawancara atau melalui wawancara dengan lebih dari satu orang. Lalu dalam triangulasi teknik penulis kemudian mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode ini memberikan peneliti data yang

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

lengkap.³¹ peneliti juga dapat melakukan wawancara terstruktur dan wawancara bebas untuk memperoleh informasi, wawancara dan informasi untuk memverifikasi kebenaran, dan menggunakan sumber yang berbeda untuk merekonsiliasi keabsahan informasi yang diperoleh peneliti.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh sehingga kesannya tidak sekedar deskripsi saja. Dalam penelitian kualitatif, biasanya data-data yang banyak muncul dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berupa observasi, wawancara dan yang lainnya bukan berupa angka-angka.³² Miles dan Huberman juga menjelaskan bahwa analisis data yaitu langkah-langkah guna memproses temuan dari penelitian yang telah ditransaksikan melalui proses reduksi data, ialah data yang disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi, atau dibuat kesimpulan. Dalam metode analisis data ini berisi tentang permasalahan yang dijelaskan dengan beberapa pilihan sehingga nantinya diperjelas dengan rapi dan mudah dipahami oleh pembaca yang dimaksud.³³

Proses rangkaian analisis data ini dilakukan dengan meninjau data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, jika proses ini

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 273.

³² *Ibid*, hlm. 190-201.

³³ *Ibid*, hlm. 218.

berhasil maka langkah selanjutnya yaitu mereduksikan data, merangkum dan memilih poin-poin penting. Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai pembiasaan shalat berjamaah sebagai upaya perbaikan akhlak peserta didik dengan cara memilih data yang tidak relevan dengan penelitian ini. Lalu setelah mereduksi data langkah selanjutnya yaitu data dijadikan bentuk naratif namun selain itu bisa juga disajikan dengan grafik maupun tabel dan lainnya.³⁴

Hal ini memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang diteliti, selain itu juga berguna untuk langkah perencanaan selanjutnya. Langkah selanjutnya yakni merumuskan kesimpulan atau verifikasi dari hasil penelitian dalam bentuk temuan baru yang terdeskripsikan bagi hal yang kurang dimengerti dan ditelaah kembali hingga mendapatkan kesimpulan yang valid dan jelas.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pengembangan Research dan Development* (Bandung: Alfabet, 2015) hlm 369